

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Batik dalam perjalanan sejarah Indonesia merupakan pantulan kebudayaan. Melalui batik itulah Indonesia dikenal. Logika kebudayaan yang ditawarkan oleh batik tidak hanya sebagai budaya. Lebih dari itu, ia menjadi simbol peradaban yang sampai kini masih dilestarikan. Sejak dahulu kala, di masyarakat kita, batik telah menjadi bagian kegiatan kaum perempuan, baik sebagai sarana penopang hidup (mata pencaharian) maupun sebagai pengisi waktu luang. Pekerjaan membatik sepertinya menjadi pekerjaan eksklusif kaum perempuan. Dahulu, seni membatik diwariskan orang tua kepada anak perempuannya. Pekerjaan membatik membutuhkan ketelatenan dan ketelitian tinggi. Terlepas dari apapun motif dan warna batik yang dihasilkan semua itu adalah produk dari kepekaan, ketekunan, dan kesabaran yang tinggi dari jiwa-jiwa yang terpilih. Mungkin karena itulah, seni membatik banyak ditekuni oleh kaum perempuan sampai masanya digantikan oleh batik cap yang kemudian menjadi simbol maskulinitas. Inilah fenomena menarik yang perlu dicermati dan membutuhkan kajian lebih lanjut.

Saat ini, batik buatan tangan mulai sulit didapatkan. Kebanyakan batik yang beredar di pasaran saat ini merupakan batik buatan pabrik. Hal ini mungkin yang menggerakkan hati kecil Subandini Dewaputri untuk senantiasa

mempertahankan eksistensi batik tulis sebagai eksistensi tradisi yang sejak lama dipertahankan secara turun-temurun oleh keluarganya.

Sebagai tokoh perempuan yang merepresentasikan perempuan Jawa, Subandini Dewaputri menggambarkan adat budaya Jawa yang telah mengakar kuat dalam kepribadian perempuan Jawa –khususnya perempuan priyayi, bangsawan— *Canting* adalah sebuah potret kehidupan konflik yang membenturkan budaya tradisi dan modernisasi. Meskipun telah mengenyam pendidikan tinggi dan memiliki pemikiran modern, namun dia tidak serta merta meninggalkan tradisinya. Justru yang ia lakukan berjuang untuk mempertahankan usaha batik tradisional milik keluarganya serta meneruskan keberlangsungan tradisi setelah ibunya meninggal dunia. Argumen yang paling kuat ialah karena dia harus melakukan itu semua untuk ibunya yang sebelumnya juga telah mempertahankan tradisi lama, serta untuk ratusan buruh batik yang selama ini setia mengabdikan.

Ada beberapa ciri yang dimiliki kebanyakan karya sastra Indonesia yang ber-*setting* budaya lokal, baik karya yang disebut karya "warna lokal", maupun yang terbit jauh sebelum istilah itu menjadi populer.¹ Ciri utama adalah kepedulian, bahkan kecintaan yang dalam terhadap budaya lokal (yaitu budaya sang penulis sendiri) dan adanya usaha untuk menggambarkan kekhasan budaya lokal tersebut. Yang paling sering dipersoalkan adalah tradisi dan modernisasi: sejauhmana tradisi lokal perlu dipertahankan atau ditinggalkan? Apa manfaat ataupun akibat buruk modernisasi? Bagaimana hubungan antara yang lokal

¹ Yang disebut karya "warna lokal" umumnya karya tentang salah satu budaya lokal di Indonesia, biasanya ditulis oleh pengarang yang berasal dari budaya tersebut.

dengan yang nasional dan yang global? Kebanyakan karya warna lokal ditandai sikap kritis baik terhadap adat dan tradisi, maupun terhadap pengaruh dari luar (modernisasi, jwanisasi, dsb.).² Biasanya tradisi dan adat lokal bukan dinilai buruk sama sekali, namun ada semacam keyakinan bahwa adat mesti disesuaikan dengan tuntutan zaman, jangan menjadi penghalang kemajuan. Sedangkan pengaruh dari luar yang dipersoalkan biasanya berbentuk ketidakadilan yang dialami oleh komunitas lokal.

Jika mempertimbangkan ciri-ciri utama karya "warna lokal" yang telah disebutkan di atas, novel *Canting* dapat dinilai sebagai karya dengan ciri warna lokal yang cukup kuat. Dalam karya lokal yang cukup serius, kepedulian terhadap budaya lokal itu biasanya bukan hanya bersifat deskriptif, melainkan juga menghasilkan suatu renungan mengenai situasi dan nasib budaya tersebut.³ Deskripsi kekhasan budaya lokal banyak ditemukan dalam bentuk penggambaran kehidupan keluarga priyayi yang sangat kental dengan "kehalusan Jawa" sebagai *setting*, Arswendo Atmowiloto menyajikan representasi budaya Jawa yang dekat dengan *image* Jawa yang dikenal secara umum.

Gambaran stereotipe orang Jawa sebagai masyarakat yang bersikap selektif dan cerdas dalam mempertahankan nilai dan tradisi serta mengadopsi nilai dari luar, sangat jelas dapat kita temukan di sini. Sikap kritis terhadap pengaruh buruk dari luar terungkap dalam persoalan persaingan antara batik tulis cap *Canting* milik keluarga Ngabehi Sestrokusumo dengan batik-batik keluaran pabrik-pabrik besar yang digambarkan secara mendalam. Batik cap *Canting*

² Katrin Bandel, *Sastra, Perempuan, dan Seks*, (Yogyakarta & Bandung: Jalasutra, 2006), hlm. 130

³ *Ibid.*,

produk mereka mulai mendapat saingan berat dari produk pabrik besar dan modern. Subandini Dewaputri, putri bungsu keluarga Ngabehi Sestrokusumo tidak begitu saja membiarkan usaha batik tradisional milik keluarganya terpuruk, namun ia berusaha membangkitkan kembali usaha batik tradisional cap Canting milik keluarga Raden Ngabehi Sestrokusumo meskipun niat tersebut tidak disertai dengan dukungan penuh dari pihak keluarganya sendiri. Dengan penuh kesadaran serta semangat yang besar, Subandini tak pernah kenal kata menyerah untuk membangkitkan usaha batik tulis yang telah bertahun-tahun dirintis oleh sang ibu.

Golongan priyayi tumbuh menjadi satu golongan baru dalam masyarakat, hal tersebut disebabkan karena meluasnya birokrasi kolonial di Indonesia. Golongan ini sudah lepas dari ikatan keraton, karena subordinasi mereka tidak lagi kepada raja tetapi kepada pemerintah kolonial.⁴ Ditinjau dari aspek kebudayaannya, priyayi memiliki tata laku dan nilai-nilai hidup yang berbeda dengan masyarakat umum lainnya. Sebagai golongan elit, priyayi adalah pendukung kebudayaan warisan kraton pada masa yang lalu. Oleh karena itu, nilai budaya yang dimiliki oleh priyayi erat kaitannya dengan sastra Jawa klasik, wayang kulit tentang Mahabarta dan Ramayana, serta seni, baik seni batik, seni tari dan sebagainya. Priyayi Jawa memiliki sumber etis dari serat, babad, dan karya-karya lainnya.

Mentalitas priyayi Jawa mempunyai persepsi waktu yang banyak ditentukan oleh masa lampau. Rutin kehidupan kantor dan rumah tangga priyayi yang serupa dari hari ke hari. Dalam pandangan hidup priyayi ada suatu konsep

⁴ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1987), hlm. 38

yang penting, ialah konsep bahwa manusia itu tidak hidup sendiri di dunia ini, tetapi dikelilingi oleh masyarakat dan alam semesta sekitarnya, dan di dalam sistem tersebut ia harus merasakan dirinya hanya sebagai suatu unsur kecil saja, yang ikut terbawa oleh proses peredaran alam semesta yang mahabesar itu. Terutama dalam mentalitas priyayi Jawa dari pandangan hidup itu, telah berkembang suatu mentalitas yang terlampau banyak menggantungkan diri kepada nasib. Mentalitas seperti itu tidak begitu cocok dengan jiwa pembangunan. Apabila suatu bangsa dengan sadar memulai proses modernisasinya, maka sebenarnya ia hanya mau berusaha menyesuaikan diri dengan konstelasi dunia pada zaman bangsa itu hidup. Dalam arti itu, maka segala zaman, dan tidak hanya abad ke-20 ini, pernah mengalami suatu usaha dan proses modernisasi.

Modernisasi adalah istilah yang digunakan secara singkat untuk menyebut usaha untuk hidup sesuai dengan zaman dan konstelasi dunia sekarang.⁵ Bagi orang Indonesia, pengertian tersebut berarti mengubah cara pandang dan berbagai sifat dalam mentalitasnya yang tak cocok dengan kehidupan zaman sekarang. Kita harus berusaha mengembangkan sifat mental yang berorientasi ke masa depan. Suatu nilai budaya semacam itu akan mendorong manusia untuk melihat dan merencanakan masa depannya dengan lebih teliti dan seksama sehingga memaksa kita untuk hidup berhati-hati dan lebih siap menghadapi berbagai kemungkinan yang akan terjadi di masa depan.

Modernisme telah mengubah pola-pola kehidupan manusia dari sistem agraris tradisional ke masyarakat industri modern. Modernisme telah mengubah

⁵ *Ibid*, hlm. 140

paradigma intelektual dari sistem mitos, dogma, dan kebiasaan-kebiasaan lama ke sistem logis, verifikasi, dan berbagai pembuktian lainnya, dari tradisi pengetahuan ke ilmu pengetahuan.⁶ Industrialisasi telah melahirkan budaya massa yang mengarah ke semangat kolektif dalam tata nilai; teknologisasi telah menuntut penerapan metode teknik dalam segala bidang; dan urbanisasi telah menyebabkan runtuhnya nilai-nilai komunal sebuah masyarakat tradisional.⁷ Dengan meningkatnya industri, Indonesia mengalami proses bersejarah itu. Perubahan sosial sudah dimulai sejak abad ke-19, tetapi masuknya ekonomi dunia ke tengah ekonomi nasional pada dasawarsa 1970 dan 1980-an mempunyai akibat yang sangat jauh. Akibat sosial dari gejala ekonomis ini tentu saja berupa dislokasi sosial, pengangguran, dan kriminalitas yang semakin meningkat.⁸

Pada dasarnya proses kemunculan industrialisme, kapitalisme, pengawasan dan negara-bangsa bisa kita sebut 'modernisasi'. 'Modernisme' mengacu kepada bentuk-bentuk budaya manusia yang terikat dengan modernisasi⁹. Citra diri modernisme adalah salah satu daya tarik, janji kemajuan teknologi dan pudarnya tradisi yang digantikan dengan yang baru. Menurut Chris Barker, ini adalah dunia kemajuan sosial, pembangunan perkotaan dan penyingkapan diri.¹⁰ Dari paparan di atas, maka *Canting* dapat dikategorikan sebagai salah satu jenis sastra lokal yang menyajikan masalah perlawanan terhadap modernitas dengan latar serta nuansa lokal budaya Jawa yang cukup

⁶ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 149

⁷ Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm. 13

⁸ *Ibid*, hlm. 114

⁹ Chris Barker, *Cultural Studies, Teori dan Praktis*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2006), hlm. 137

¹⁰ *Ibid*, hlm. 139

kental. Setting lokal sangat kuat mewarnai novel tersebut. Tidak kalah menariknya tatkala Arswendo mencoba mengetengahkan persoalan sosial budaya dalam novelnya. *Canting* menggambarkan pengabdian seorang perempuan Jawa kepada suami dan seluruh keluarganya. Selain itu, juga diceritakan bagaimana ia berjuang membantu usaha batik milik suaminya. Sekalipun hari-harinya sibuk dengan kegiatan usahanya, ia tidak pernah melalaikan tanggung jawabnya sebagai seorang ibu rumah tangga. Di samping kedua hal tersebut, novel ini juga menyuguhkan masalah persaingan dalam dunia bisnis batik tradisional di tengah-tengah produk batik cetak atau biasa dikenal dengan nama batik *printing*. Tergusurnya pangsa pasar batik tradisional. Subandini Dewaputri secara sadar melakukan perlawanan terhadap budaya modern sekaligus memperjuangkan hak serta kelangsungan para buruh batik yang telah puluhan tahun mengabdikan pada perusahaan batik milik keluarga Sestrokusumo.

Pertanyaan tentang ‘perlawanan’ adalah soal manfaat dan nilai ketimbang soal kebenaran atau kepalsuan.¹¹ Sejalan dengan pemikiran tersebut, Bennet mengungkapkan bahwa ‘perlawanan pada dasarnya adalah hubungan defensif dengan kekuasaan budaya yang diadaptasi oleh kekuatan sosial subordinat dalam situasi di mana bentuk-bentuk kekuasaan budaya tersebut muncul dari suatu sumber yang jelas-jelas dialami sebagai sesuatu yang bersifat eksternal dan sebagai liyan’. Jadi, perlawanan muncul dari hubungan kekuasaan dan subordinasi di mana budaya yang mendominasi berusaha memaksakan dirinya kepada budaya subordinat dengan semena-mena.

¹¹ *Ibid*, hlm. 359

Dalam *Canting*, pengarang menggambarkan dengan jelas pergulatan batin serta usaha tokoh-tokoh cerita yang terjepit di dalamnya untuk melakukan perjuangan terhadap modernisasi. Maksudnya perjuangan disini ialah perlawanan usaha batik tradisional terhadap batik *printing* (cap). Batik yang dibuat dengan canting kian terbanting karena munculnya jenis *printing*—cetak. Para tokoh bereaksi dengan caranya sendiri sebagai tanda protes atas tindakan yang tidak adil dan sangat merugikan. Ketika *Canting* yang menjadi cap batik Ngabean tak bisa bertahan lagi, Subandini tidak tinggal diam. Menyadari budaya yang sakit adalah tidak dengan menjerit, ataupun dengan mengibarkan bendera. Subandini melakukan perlawanan untuk bisa bertahan. Subandini memberontak dengan caranya sendiri. Ni berani menjadi tidak Jawa, ia tak mau terlampau besar menggantungkan hidup pada nasib.

Usaha yang dilakukan Subandini dalam mempertahankan perusahaan batik keluarganya adalah sebuah bentuk resistensi atau perlawanan tradisi menghadapi modernisme. Sejauhmana modernitas mempengaruhi tradisionalitas dan benturan seperti apa yang terjadi dalam novel ini perlu dikaji dengan menggunakan pendekatan *Cultural Studies*.

Pentingnya penelitian ini dilakukan adalah untuk melihat sejauhmana lokalitas kebudayaan Jawa yang digambarkan pengarang serta benturan seperti apa yang terjadi ketika resistensi tradisi dihadapkan dengan modernitas. Alasan inilah yang menjadi dasar penulis untuk melakukan penelitian mengingat penelitian yang sudah pernah dilakukan hanya sebatas pada lokalitas dan tradisi tanpa mengaitkannya dengan modernitas dan resistensi.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, *Canting* memiliki persoalan yang cukup kompleks berkaitan dengan aspek tradisi dan modern. Masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana budaya lokal direpresentasikan dalam *Canting*?
- 2) Bagaimana pergulatan budaya tradisi dan modernisasi dalam *Canting*?

1.3 Kegunaan Penelitian

1. Peneliti sendiri, untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai benturan budaya tradisional dan modernisme yang terjadi di Indonesia.
2. Pembaca yang ingin mengetahui benturan antara budaya tradisional dan modernisme beserta dampaknya terhadap masyarakat Jawa khususnya dan Indonesia pada umumnya melalui novel *Canting*.
3. Penelitian ini juga dapat berguna bagi pengembangan keilmuan, khususnya di bidang kesusastraan.
4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan atau sumber kepustakaan bagi seorang peneliti atau peminat sastra.

1.4 Landasan Teori

Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan pada latar belakang di atas, maka teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan strukturalisme dan *cultural studies*. Dalam rangka penelitian sastra, baik prosa maupun puisi, ada

beberapa model pendekatan (teori kritik tertentu) yang dapat diterapkan, dan penerapan model itu sesuai dengan konsep serta tata kerjanya masing-masing. .

Dalam lingkup karya fiksi, Stanton mendeskripsikan unsur-unsur karya sastra seperti berikut.¹² Unsur-unsur pembangun struktur itu terdiri atas tema, fakta cerita, dan sarana sastra. Fakta-fakta cerita itu sendiri terdiri atas alur, tokoh, dan latar; sedangkan sarana sastra biasanya terdiri atas sudut pandang, gaya bahasa, suasana, simbol-simbol, imaji-imaji, dan juga cara-cara pemilihan judul. Di dalam karya sastra, fungsi sarana sastra adalah memadukan fakta sastra dengan tema sehingga makna karya sastra itu dapat dipahami dengan jelas.

Struktural menurut Stanton mengungkapkan bagaimana unsur-unsur itu ditampilkan sehingga membentuk makna yang menyeluruh di dalam karya sastra. Teori struktural menelusuri bagaimana alur terbentuk, tokoh terwujud dan perbedaan latar serta tema yang dibangun dalam karya sastra. Oleh karena itu, teori struktural menurut Stanton menghendaki antara unsur satu dengan yang lain saling berhubungan sehingga membentuk satu kerangka fungsi. Artinya, tema tercipta jika adanya konflik, ataupun tindakan-tindakan tokoh yang dipengaruhi oleh latar ataupun tindakan tokoh yang lain. Hal ini membawa dampak pada pengertian totalitas antara tema dan fakta cerita. Hal ini dapat dibuktikan melalui kejadian dan tindakan dari tokoh, alur ataupun latar. Pergerakan cerita tersebut akhirnya membawa dampak pada terbentuknya konflik utama hingga pada klimaksnya.

¹² Robert Stanton, *An Introduction to Fiction* (New York: Holt, Rinehart & Winston Inc. 1965) hlm. 11

Tema

Tema adalah ide, gagasan, pandangan hidup pengarang yang melatarbelakangi ciptaan karya sastra. Karena sastra merupakan refleksi kehidupan masyarakat, maka tema yang diungkapkan dalam karya sastra bisa sangat beragam. Tema bisa berupa persoalan moral, etika, agama, sosial budaya, teknologi, tradisi yang terkait erat dengan masalah kehidupan. Namun, tema bisa berupa pandangan pengarang, ide, atau keinginan pengarang dalam menyiasati persoalan yang muncul.

Burhan Nurgiyantoro (1995) memberi penjelasan bahwa dalam suatu karya sastra fiksi, tema novel adakalanya lebih dari satu. Tema merupakan makna yang dikandung cerita. Makna cerita dalam suatu karya fiksi, novel, mungkin lebih dari satu, atau lebih tepatnya; lebih dari satu interpretasi. Yaitu disebut tema mayor (artinya makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum karya sastra). Sementara tema minor adalah makna tambahan.

Fakta-fakta Cerita

Fakta cerita yang terdiri dari alur, tokoh, dan latar merupakan unsur yang penting dalam sebuah karya sastra yang berbentuk novel dan cerpen. Tokoh yang selalu terlibat dalam setiap peristiwa yang terjadi disebut sebagai tokoh utama, sementara tokoh-tokoh lainnya merupakan tokoh bawahan. Hubungan antara tokoh utama dengan tokoh bawahan ialah bahwa masing-masing tokoh bawahan memiliki peran untuk membantu dan mendukung tokoh utama.

Sebagaimana disebutkan Jakob Sumargo, *setting* yang berhasil haruslah terintegrasi dengan tema, watak, gaya, implikasi atau kaitan filosofisnya.¹³ Dalam hal tertentu *setting* harus mampu membentuk tema dan plot tertentu yang dalam dimensinya terkait dengan tempat, waktu dan darah beserta orang-orang tertentu dengan watak-watak tertentu akibat dari situasi lingkungan atau zamannya, cara hidup serta cara berpikirnya.

Cultural studies, secara etimologis mensyaratkan suatu pemahaman multidisiplin. *Pertama*, berbeda dengan analisis, pemahaman, penelaahan, tinjauan, dan sebagainya, kata ‘studi’ pada umumnya mengindikasikan suatu kegiatan yang melibatkan berbagai disiplin. *Kedua*, kata ‘kultural’ itu sendiri, sebagai sinonim kebudayaan mengandung pengertian bahwa objek studi yang dianalisis meliputi seluruh aktivitas kemanusiaan, baik aktivitas secara rohaniah maupun jasmaniah.¹⁴

Di Indonesia, studi kultural mulai sekitar tahun 1990-an. Pertanyaan mengenai studi sastra pada dasarnya berkaitan dengan ‘apakah yang dimaksud dengan penokohan’, sebaliknya, pertanyaan mengenai studi kultural pada dasarnya berkaitan dengan ‘apa yang dibuat, dilakukan, dan dikerjakan oleh penokohan’. Dengan cara yang sama, pertanyaan dalam antropologi berkaitan dengan apa yang dimaksud dengan kebudayaan, tetapi pertanyaan dalam studi kultural berkaitan dengan ‘apa yang diperbuat oleh kebudayaan’. Barker membedakan antara studi kebudayaan (*the study of culture*) dengan kultural studi atau studi kultural (*cultural studies*). Studi kebudayaan berhubungan ‘apa yang

¹³ A. Teeuw, *Membaca dan Menilai Sastra*, (Jakarta: Gramedia, 1995), hlm. 65

¹⁴ Nyoman Kutha Ratna, *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*, (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 103

dimaksud dengan kebudayaan' sedangkan studi kultural berhubungan dengan pertanyaan apa yang diperbuat oleh kebudayaan'¹⁵. Studi kultural inilah yang sekarang populer disebut dengan kajian budaya.

Cultural studies cukup dipengaruhi oleh pemikiran Gramsci tentang ideologi dan hegemoni yang dekat dengan keseharian (seperti budaya pop, konflik ideologis), sehingga, misalnya, analisa atas iklan (*advertising*), baik lewat analisa teks maupun ideologi, menjadi semakin tajam.¹⁶ Sebagai multidisplin, studi kultural dibangun atas dasar kompetensi sastra dan kebudayaan, sedangkan kedua disiplin pada dasarnya sudah memiliki berbagai bidang kajian tertentu, bahkan dengan metode dan teori tersendiri. Keseluruhan permasalahan masyarakat yang dibicarakan dalam sastra dan kebudayaan tidak bisa dilepaskan dengan kebudayaan yang melatarbelakanginya. Dengan kata lain, setiap masyarakat, dalam hubungan ini masyarakat sastra, dikondisikan oleh pola-pola kebudayaan yang telah ada sebelumnya. Sebagai sistem makro, kebudayaan menampilkan dimensi kehidupan yang sangat kaya dan beragam. Tidak ada disiplin yang mampu menjelaskannya secara keseluruhan dan secara tuntas. Dalam hubungan inilah studi kultural mencoba menampilkannya, yaitu untuk menjelaskan keberadaan suatu masyarakat tertentu.

Menurut Sardar dan Loon, studi kultural merupakan disiplin yang relatif baru, lahir pada tahun 1964, dipelopori oleh mazhab Universitas Birmingham (Inggris) melalui lembaga *Centre for Contemporary Cultural Studies (CCCS)*.¹⁷

¹⁵ *Ibid*, hlm. 84

¹⁶ Hendar Putranto, *Mempersoalkan Kultur dan Ideologi dalam Cultural Studies: Tantangan bagi Teori-Teori Besar Kebudayaan*, (Depok: Koekoesan)

¹⁷ Nyoman Kutha Ratna, *Op. Cit.*, hlm. 106.

Multidisiplin dalam studi kultural memiliki ciri yang berbeda. Perbedaan pokok yang ditunjukkan, sebagaimana diisyaratkan melalui etimologinya adalah adanya kekuatan intrinsik untuk membangun totalitas. Sesuai dengan ciri-ciri postrukturalisme, totalitas yang dimaksudkan tidak bersifat permanen, tetapi *decentering*, berubah sesuai dengan situasi dan kondisi, sesuai dengan tujuan penelitian.¹⁸ Pada tahap ini, multidisiplin dalam studi kultural sama dengan multidisiplin di atas. Perbedaannya, apabila multidisiplin yang bersifat sementara cenderung berhenti, sebaliknya, multidisiplin dalam studi kultural secara terus-menerus mencari pasangan baru, baik dalam kerangka ilmu-ilmu dengan paradigma yang sama maupun bertentangan. Oleh sebab itulah mengapa multidisiplin disebut sebagai ciri khas studi kultural. Hampir sama dengan sosiologi sastra dan pendekatan interdisipliner lainnya, kehadiran studi kultural dipicu oleh beberapa faktor, Nyoman Kutha Ratna menjabarkannya sebagai berikut:

1. Stagnasi relevansi teori-teori dengan asas strukturalisme, yang kemudian melahirkan postrukturalisme.
2. Stagnasi pendekatan monodisiplin yang kemudian melahirkan kecenderungan penelitian multidisiplin.
3. Akibat negatif kemajuan teknologi yang kemudian melahirkan kecenderungan ke masalah-masalah estetika, etika, dan nilai-nilai kebudayaan pada umumnya.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 105.

4. Sekularisasi religi yang pada gilirannya memerlukan keseimbangan di antara berbagai aspek kebudayaan.
5. Arus globalisasi yang dengan sendirinya harus disertai dengan konversi budaya lokal.¹⁹

Sejalan dengan pandangan Agger, studi kultural merupakan studi multidisiplin yang paling baik sebab benar-benar meliputi berbagai sumber dan disiplin. Studi kultural mengimplikasikan penolakannya yang radikal terhadap kompetensi studi sains.²⁰ Pada dasarnya, kedua studi tidak dapat dipisahkan. Sains berkembang atas dasar komitmen ideologi, politik, dan nilai. Sains berkembang atas dasar seleksi, prasangka, kekuasaan, prediksi masa depan prioritas, dan kebijakan pemerintah, dan sebagainya. Dalam hubungan ini, maka nilailah yang menentukan kemajuan teknologi sains, bukan sebaliknya, teori terikat oleh nilai. Teknologi dengan demikian tidaklah bebas dari pengaruh sosial budaya, hubungan antara teknologi dengan masyarakat tidaklah pasif. Di antara keduanya terjadi interdependensi. Hubungan seperti inilah yang harus dipahami sehingga berkaitan yang sifatnya saling menguntungkan antara hasil-hasil kebudayaan dengan manusia sebagai penciptanya. Sehingga kemudian teknologi itulah yang harus dimanfaatkan untuk kepentingan manusia, bukan sebaliknya.

Chris Barker mengatakan bahwa masalah subjektivitas dan identitas dalam konsep *cultural studies* sangat terkait dan hampir tidak bisa dipisahkan.²¹

¹⁹ *Ibid.*,

²⁰ *Ibid.*, hlm. 110

²¹ CS mengangkat masalah identitas dan subjektivitas sebagai salah satu pokok kajiannya dimulai sejak tahun 1990-an. Pandangan CS telah mempengaruhi konsep identitas dan subjektivitas sekarang ini. CS menawarkan pandangan non-esensialis—yang berbeda dari

Subjektivitas merujuk ke kondisi dan proses menjadi seorang pribadi (*person*) yaitu proses bagaimana kita dibentuk sebagai Subjek. Pandangan kita mengenai diri kita adalah identitas diri (*self-identity*), sedangkan harapan dan pandangan orang lain mengenai diri kita disebut identitas sosial (*social identity*). Bagi Barker, identitas dan subjektivitas menyerupai sebuah narasi atau cerita. Hampir senada dengan Barker, Woodward mengatakan bahwa subjektivitas adalah menyangkut diri (pribadi) seseorang. Didalamnya tercakup perasaan, emosi, hasrat, dan kemauan seseorang. Ia juga berkaitan dengan kesadaran (*conscious*) dan ketidaksadaran (*unconscious*) seseorang.²² Berbicara tentang subjektivitas berarti kita harus berhubungan dengan ciri-ciri tersebut. Menurut Woodward, keseluruhan ciri-ciri tersebut adalah ‘identitas’ seseorang. Sama seperti Barker, ia mengatakan pandangan kita soal diri kita adalah identitas diri (*self-identity*), sedangkan pandangan orang lain dan harapan orang lain menyangkut diri kita disebut identitas sosial (*social identity*).²³

Berdasarkan pandangan ini, *cultural studies* kemudian memaparkan konsepnya mengenai identitas dan subjektivitas sebagai berikut: *pertama*, menurut *cultural studies*, *person / personhood* adalah sebagai produk budaya (*personhood as a cultural production*). Maksudnya adalah menjadi seorang person (Subjek) sepenuhnya bersifat sosial dan kultural. *Cultural studies* mengatakan identitas sepenuhnya adalah konstruksi sosial-budaya. Tidak ada identitas yang dapat ‘mengada’ (*exist*) di luar representasi atau akulturasi

pandangan sebelumnya—esensialis. (Lihat Chris Barker (2003), hlm. 219-246 dan Kathryn Woodward (1997), hlm. 1-346)

²² Kathryn Woodward, *Identity and Difference*, (London, dll.: SAGE Publications, 1997), hlm. 15

²³ Kathryn Woodward, *Ibid.*, hlm. 39-42.

budaya.²⁴ Kedua, *cultural studies* menolak pandangan kaum esensialis. Kaum esensialis berpandangan bahwa ada suatu ‘esensi’ dalam diri kita. “Esensi’ itu bersifat tetap sepanjang sejarah. Keberadaannya tidak bisa diubah-ubah. Ia merupakan ‘pusat’ diri kita. Ia pulalah yang kemudian memunculkan ‘Aku’ (*I*) sebagaimana kita pahami dalam kehidupan sehari-hari selama ini.²⁵

Mengatasi pandangan di atas, *cultural studies* mengatakan bahwa identitas adalah suatu ‘entitas’ yang dapat diubah-ubah menurut sejarah, waktu, dan ruang tertentu. Tidak ada ‘yang tetap’ (‘esensi’) dalam entitas tersebut. Semuanya dapat ‘dibuat’ dan ‘dibuat lagi’. Michel Foucault mengatakan konsep “Aku” (*I*), bukan merupakan hasil sebuah diskursus.²⁶ J. Lacan menambahkan pandangan Foucault ini dengan mengatakan wacana diskursus bahasa mengkonstruksi subjektivitas dan identitas. ‘Aku’ hanya dapat dipahami dalam ketrkaitannya dengan bahasa. Dengan kata lain, tanpa bahasa, ‘aku’ tidak dapat dipahami.²⁷ Inilah pandangan *cultural studies* yang disebut non-esensialis.²⁸

Ketiga, *cultural studies* memahami identitas sebagai sebuah proyek diri (*self-identify as a project*). Anthony Giddens dalam bukunya *Modernity and Self-Identity*²⁹ mengatakan identitas tercipta karena adanya kemampuan untuk mempertahankan narasi diri. Di dalam narasi diri, yang dituntut adalah kemampuan untuk membangun perasaan yang konsisten soal kesinambungan

²⁴ Chris Barker, *Op.cit.*, hlm. 220

²⁵ *Ibid.*, hlm. 11. Lihat juga Chris Barker (2003), *Ibid.*, hlm 221.

²⁶ Michel Foucault, *The Care of the Self: The History of Sexuality*, vol. 3, (London: Penguin, 1986), hlm. 53

²⁷ Jacques Lacan, *The Meaning of the Phallus*, diterjemahkan oleh J. Rose dalam J. Mitchell dan J. Rose (eds.), *Feminisme Sexuality*, (W. W. Norton & Co., New York, 1982), hlm. 82

²⁸ Chris Barker, *Op.cit.*, hlm. 221

²⁹ Anthony Giddens, *Modernity and Self-Identity*, (Cambridge: Polity Press, 1991).

biografi diri. Cerita diri (*identity story*) berusaha menjawab pertanyaan: Apa yang akan dilakukan? Bagaimana melakukannya? Akan menjadi siapakah aku?

Bagi Giddens, individu akan berusaha untuk menyusun lintasan biografi diri dari masa lalu ke masa depan yang telah diantisipasi. Dengan lintasan biografi tersebut, identitas tidak lagi dipahami sebagai suatu 'ciri tetap' atau sekumpulan 'ciri khas' yang dimiliki individu. Akan tetapi, identitas merupakan 'diri' (pribadi) sebagaimana dipahami orang secara refleksif terkait dengan biografinya.

Implikasi dari pandangan Giddens ini adalah bahwa identitas merupakan 'cara berpikir perihal diri'. Apa yang kita pikirkan dapat berubah-ubah dari lingkungan satu ke lingkungan lain, dalam perentangan ruang dan waktu. Karena itu, Giddens mengatakan 'identitas adalah sebuah proyek', maksudnya, identitas merupakan ciptaan kita, sesuatu yang selalu berproses, suatu gerak 'menuju' dan bukan suatu 'kedatangan'. Proyek identitas tersusun dari apa yang kita pikirkan tentang diri kita sekarang dengan dasar situasi masa lalu dan masa sekarang kita, sekaligus tentang gagasan akan menjadi apa kita, garis lintasan masa depan yang kita inginkan. *Keempat, cultural studies* mengatakan bahwa identitas bersifat sosial. Menurut Barker, kita disusun menjadi individu (Subjek) melalui proses sosial. Proses itu terjadi dalam diskursus bahasa. Bahasa memungkinkan kita melakukan interaksi dengan yang lain. Dalam interaksi, suatu biografi diri menjadi mungkin untuk terbentuk. Dengan demikian, biografi diri tidak muncul secara individual, tetapi terbentuk melalui interaksi dengan yang lain. Jadi, identitas bersifat sosial. Anthony Giddens dalam bukunya *The Constitution of Society* menggambarkan identitas yang bersifat sosial ini dengan mengatakan ia –

identitas— terkait dengan hak-hak, kewajiban-kewajiban dan sanksi-sanksi normatif yang ada dalam masyarakat. Ia adalah hasil dari ‘dualitas’ Subjek dan ‘struktur’ (tatanan sosial) yang ada dalam masyarakat. Tidak ada identitas yang muncul tanpa dualitas tersebut.³⁰ Dengan perkataan lain, identitas hadir dari proses representasi. Pembicaraan selanjutnya adalah mengenai representasi.

Asal kata *representasi* sendiri bersifat mendua. Bahasa Latin *repraesentatio* terkait dengan *praesens*, berasal dari kata *praeesse*.³¹ Kata kerja ini berarti “mendahului” dengan pengertian ganda. Pengertian pertama, kata tersebut dapat merujuk pada orang atau objek yang “mendahului” atau “di muka seseorang atau sesuatu yang lain dalam ruang”. Pengertian kedua, kata itu merujuk pada orang atau objek yang menjadi superior atas pihak lain dalam sebuah sistem kekuasaan.

Menurut Stuart Hall, representasi adalah *the production of the meaning of the concepts in our minds through language*.³² Pengertian bahasa (*language*) yang dimaksud di sini tidak hanya pengertian bahasa secara harfiah: bahasa tulis dan lisan saja, tetapi lebih luas dari itu. Hall menyatakan bahwa yang dimaksud dengan bahasa adalah segala hal yang dapat digunakan sebagai sarana untuk merepresentasikan (*represent*) atau membuat representasi ulang (*re-present*.) Bahasa di sini dapat saja berupa foto, lukisan, pidato, atau gambar.

³⁰ Anthony Giddens, *The Constitution of Society*, (Cambridge: Polity Press, 1984), hlm. 282

³¹ Dani Cavallaro, *Critical and Cultural Theory: Teori Kritis dan Teori Budaya*, (Yogyakarta: Niagara, 2004), hlm. 83

³² Stuart Hall (ed.), *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*, (London: Sage Publications, 1997), hlm. 16-17

Bahasa merupakan sebuah alat representasi. Sebagai contoh, jika kita mengatakan, “Wah, selamat kamu mendapat kursi!”, maka kata “kursi” dapat saja merepresentasikan sebuah benda yang berfungsi untuk tempat duduk. Namun, di saat yang sama, kata “kursi” dapat merepresentasikan “jabatan” atau “kedudukan” atau “pekerjaan”. Sesungguhnya, kata “kursi” di situ tidak secara langsung merujuk pada sesuatu benda atau objek, tetapi merujuk pada konsep “kursi” yang ada di pikiran kita yang dapat kita bedakan dengan konsep lain semisal “meja”.

Representasi merupakan sebuah bentukan kultural. Ia memerlukan kode-kode dan konvensi-konvensi tertentu untuk memaknai sesuatu. Representasi hanya mewakili lantaran ditafsirkan dan pada akhirnya mewakili apapun yang sanggup memberi kesan. Representasi erat hubungannya dengan repetisi: sebuah kata memperoleh makna dari sejumlah hal yang mungkin diulang yang digunakan kembali dalam konteks berbeda.

Sejatinya, representasi telah dipautkan dengan ideologi sepanjang sejarah manusia. Cara-cara merepresentasikan suatu hal tidak lantas mencerminkan realitas hal itu sendiri tetapi persepsi-persepsi kultural mengenai hal tersebut. Ini artinya, jika kita ingin merepresentasikan sesuatu hal, terlebih dulu kita harus mengetahui ideologi yang dibawa oleh hal tersebut.

Perpaduan antara representasi dengan ideologi menghasilkan banyak sekali mitos yang menerjemahkan identitas ke dalam citra. Hal ini mengakibatkan hal yang disoroti dalam studi mengenai representasi adalah karakter antara dari eksistensi kultural. Kemampuan individual kita amat dipengaruhi oleh lingkungan material kita. Sebaliknya, kemampuan individual kita dan sekeliling kita

berpengaruh pada cara kita memahami sesuatu dan cara kita merepresentasikan hal yang kita alami terhadap pikiran kita dan mungkin terhadap orang lain. Menjadi sebuah ketidakmungkinan jika representasi yang kita lakukan selalu objektif dan seragam.

Representasi juga meliputi sejumlah pertanyaan inklusi dan eksklusi, dan dia selalu terimbas pada soal kekuasaan.³³ Namun, Dyer dalam Barker menunjukkan perbedaan antara tipe dan stereotip. Tipe bertindak sebagai klasifikasi niscaya dan klasifikasi umum dari sejumlah orang dan peran menurut kebudayaan lokal. Stereotip dipandang jelas namun merupakan representasi sederhana yang mereduksi orang menjadi serangkaian karakteristik yang dibesarkan, dan biasanya negatif.

Pen-stereotip-an biasanya meliputi pemberian ciri negatif terhadap pihak yang berbeda dengan kita. Ini mengarah pada operasi kekuasaan dalam proses pen-stereotip-an dan pada perannya dalam eksklusi orang lain dari tatanan sosial, simbolis, dan moral. Lebih lanjut, Dyer menyatakan bahwa “tipe adalah contoh yang mengindikasikan siapa yang hidup sesuai dengan aturan masyarakat (tipe sosial) dan mereka yang diarahkan untuk dikeluarkan dari desain aturan (stereotip)”.³⁴ Stereotip menitikberatkan kepada mereka yang dikeluarkan dari tatanan normal dan memosisikan siapa “kita” dan siapa “mereka”.

Mendengar kata modernisme, mendorong kita untuk menginterpretasikan suatu keadaan yang serba maju, gemerlap, dan menenangkan. Hal itu kiranya tidaklah berlebihan karena modernisme berkaitan dengan bentuk-bentuk

³³ Chris Barker, *Cultural Studies: Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008), hlm. 219

³⁴ *Ibid.*

kebudayaan yang menandai modernisasi seperti rasionalitas, industri, dan teknologi. Ketiga hal terakhir yang mewarnai modernisme dengan ciri selalu berubah dan tidak pasti.³⁵ Mereka selalu menjanjikan pada kita untuk membawa perubahan ke dunia yang lebih mapan di mana urusan materi atau kebutuhan jasmani akan terpenuhi. Tidak akan ada lagi kelaparan atau kekurangan material, itulah janjinya.³⁶

Sementara itu, teknologi akan membawa kita ke kehidupan yang serba mudah, cepat, dan lebih baik, sebagaimana dikatakan John Naisbitt dalam bukunya *High Tech High Touch*. Menurut Naisbitt, teknologi tak henti-hentinya menawarkan penyelesaian kilat. Teknologi berikrar akan membuat kehidupan kita menjadi lebih baik, membuat kita lebih pintar, meningkatkan kinerja kita, dan membuat kita bahagia.³⁷ Janji teknologi tidak hanya berhenti di situ, ia menambahkan. Teknologi berjanji akan lebih cepat, lebih murah, dan lebih mudah daripada segala sesuatu yang sudah pernah ada sebelumnya dan masih banyak lagi. Intinya, akan membuat manusia bisa memenuhi segala keinginannya, bahkan menguasai dunia ini.

Namun demikian, jangan lupa bahwa Barker juga mengingatkan, semua itu juga membawa “sisi gelap”. Katanya mengutip Berman, “menjadi modern sama artinya dengan berada pada sebuah lingkungan yang menjanjikan petualangan, kekuasaan, kegembiraan, pertumbuhan, transformasi diri, dan dunia kita –yang sekaligus juga mengancam dan merusak segala yang kita miliki, segala yang kita

³⁵ Chris Barker, *Op.cit*, hlm. 190

³⁶ *Ibid.*, hlm. 190

³⁷ John Naisbitt, Nana Naisbitt, Douglas Philips, *High Tech High Touch, Pencarian Makna di Tengah Perkembangan Pesat Teknologi*, Terjemahan, (Bandung: Mizan, Juni 2001), hlm. 21

tahu, dan keseluruhan diri kita.³⁸ Akan tetapi, para modernis tetap yakin bahwa ilmu pengetahuan, rasionalitas, dan industri dapat mengubah dunia kita menjadi lebih baik.

Menurut Barker, modernisme bukan sebuah budaya yang pasti, tetapi dinamisme modernitas itu sendiri didasarkan pada revisi pengetahuan secara terus-menerus.³⁹ Itu berarti bahwa modernisme itu sendiri ambigu, penuh, resiko, dan sedang dalam usaha pembentukan diri ke arah yang lebih sempurna. Akan tetapi, karena harapan-harapan indah akan masa depan, maka modernisme tetap menggairahkan, selalu memberi tempat pada yang baru, menatap ke masa depan. Meski begitu, kita tetap tidak bisa menutup mata terhadap efek samping yang ditimbulkan oleh modernitas tersebut. Kemiskinan, kekejaman kota-kota industri, dua perang dunia yang dahsyat, kamp-kamp pembantaian dan ancaman kemusnahan global⁴⁰ merupakan bentuk-bentuk sisi negatif modernitas yang coba diungkap oleh Barker.

Gerakan untuk kebudayaan baru atau kemudian gerakan untuk modernisasi, melihat kemunculannya justru ditandai oleh putusnya hubungan dengan tradisi. Seakan-akan dianggap tidak terdapat suatu kontinum antara kebudayaan tradisional dengan kebudayaan baru. Kebudayaan tradisional dipandang statis, mengutamakan sifat kolektif, anonim, dan mistis serta mitologis. Sedangkan kebudayaan modern memerlukan syarat-syarat yang lain sama sekali yaitu apa yang oleh seorang pejuang kebudayaan baru Indonesia dirumuskan sebagai individualisme, egoisme, intelektualisme dan materialisme. Yang dimaksudkan

³⁸ Chris barker, *Op. Cit.*, hlm. 190

³⁹ *Ibid.*

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 192

adalah mengandalkan tanggung jawab perorangan, mengutamakan kepentingan diri, berpegang pada pengetahuan rasional kritis, dan menghargai benda-benda material.⁴¹

Perubahan kebudayaan akan lebih mudah terjadi, jika suatu kebudayaan baru tidak ditanggapi sebagai pengaruh baru yang membahayakan kebudayaan lama, melainkan sebagai lanjutan dan penyempurnaan kebudayaan lama. Sebaliknya, jika unsur-unsur kebudayaan baru itu ditanggapi sebagai pengaruh yang membahayakan kebudayaan lama, maka akan timbul resistensi bahkan penolakan dari kebudayaan lama.⁴² Resistensi adalah suatu bentuk perlawanan yang diberikan oleh kaum tertindas sebagai balasan dari berlangsungnya sebuah penindasan atau penjajahan. Resistensi muncul ketika sistem pengetahuan Barat melakukan pencitraan terhadap Timur dengan praktik-praktik politik imperialisme dan kolonialisme bangsa-bangsa Barat di Timur. Sebagai bangsa yang terkoloni, menurut Bhaba, Timur melakukan sebuah peniruan terhadap model-model kehidupan yang ditawarkan oleh wacana kolonial. Model peniruan (*mimic*) yang dilakukan bersifat ambigu, polisemik, yang pemakaiannya dapat pula menjadi suatu ejekan (*mockery*) terhadap penjajah. Istilah Bhabha untuk hal tersebut adalah ‘mimikri kolonial’, yakni deskripsi umum dari pengertian atau identitas kolonial yang hampir sama, namun tidak benar-benar sama.⁴³

Problem pertama masyarakat terjajah dalam menghadapi wacana penjajah adalah problem emansipasi, peningkatan martabat diri agar setara dengan bangsa

⁴¹ Ignas Kleden, *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*, (Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial), hlm. 220.

⁴² Chris Barker, *Loc. cit.*,

⁴³ Leela Gandhi, *Teori Poskolonial: Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat*, (Yogyakarta: Qalam), hlm. 194

penjajah yang ditempuh melalui cara peniruan. Konsep mengenai peniruan ini mendekati konsep mimikri dalam pengertian Homi K. Bhabha.⁴⁴ Membaca konsep Bhabha mengenai mimikri sebagai wacana yang ambivalen, yang di satu pihak membangun identitas atau persamaan, tetapi di lain pihak juga mempertahankan perbedaan.

Sementara bagi Berman, Modernisme budaya adalah pengalaman di mana “segala yang padat menguap menjadi udara”, suatu frase dari Marx yang menyatakan perubahan dan ketidakpastian. Jadi, industri, teknologi, dan sistem komunikasi mengubah dunia manusia dan terus melakukannya sampai tiada titik akhir. Modernisme bukanlah budaya tentang kepastian; sebaliknya, dinamisme modernitas dipremiskan pada revisi terus-menerus atas pengetahuan.⁴⁵ Itu berarti bahwa modernisme itu sendiri ambigu, penuh resiko dan sedang dalam usaha pembentukan diri ke arah yang lebih sempurna. Akan tetapi, karena harapan-harapan indah akan masa depan, maka modernisme tetap menggairahkan, selalu memberi tempat pada yang baru, menatap ke masa depan. Meski begitu kita tetap tidak bisa menutup mata terhadap efek samping yang ditimbulkan oleh modernitas tersebut. Kemiskinan, kekejaman kota-kota industri, dua perang dunia yang dahsyat, kamp-kamp pembantaian, dan ancaman kemusnahan global⁴⁶ merupakan bentuk-bentuk sisi negatif yang coba diungkap oleh Barker.

Cultural studies menurut pemahaman lain juga berfungsi untuk menjembatani pemahaman yang lebih bermakna antara fiksi dan fakta, antara rekaan dan kenyataan. Multidisiplin dalam studi kultural tidak terbatas sebagai

⁴⁴ Homi K. Bhabha, *The Location of Culture*, (Routledge: London and New York)

⁴⁵ Chris Barker, *Op. cit.*, hlm. 139

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 192

model penelitian dengan melibatkan lebih dari satu disiplin. Oleh karena itulah, studi kultural dianggap sebagai mengimplikasikan cara-cara eklektik yang cenderung ‘manasuka’. Meskipun demikian, studi kultural telah berhasil menjalin kembali hubungan antara kebudayaan tinggi dengan kebudayaan populer yang selama ini terpisah secara dikotomis.⁴⁷

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan *cultural studies* karena pendekatan ini dianggap sesuai untuk membedah permasalahan dalam novel *Canting*.

1.5 Metodologi Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Melalui kajian *cultural studies* dalam novel *Canting*, peneliti memiliki dua tujuan pokok, yaitu teoritis dan praktis. Tujuan teoritis dalam penelitian ini yaitu untuk dapat mengembangkan dan memperkaya khasanah dalam kesusastraan studi kultural Indonesia. Melalui kajian budaya, dapat diketahui sejauhmana dampak yang ditimbulkan jika budaya tradisional yang sudah cukup lama mengakar pada masyarakat Jawa dihadapkan dengan modernisme yang tengah berkembang pesat. Sementara itu, tujuan praktis dalam penelitian ini yaitu memberikan manfaat bagi peneliti secara pribadi dan bagi pembaca atau peminat karya sastra studi kultural Indonesia. Dari penelitian ini juga diharapkan agar para pembaca dapat meningkatkan apresiasi terhadap kebudayaan lokal yang ada di Indonesia dengan

⁴⁷ Nyoman Kutha Ratna, *Op. Cit*, hlm.26

tidak melupakan cara bersikap dan berpikir serta bertindak sesuai dengan tuntutan zaman.

1.5.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Pemaknaan teks dilakukan dengan menggunakan pendekatan struktural dan *cultural studies*. Pendekatan struktural digunakan untuk menganalisis unsur-unsur pembentuk cerita. Pendekatan struktural juga digunakan sebagai langkah awal untuk menganalisis struktur novel. Adapun unsur-unsur struktural dalam penelitian ini berupa tema, alur, penokohan, dan latar yang menunjukkan keterjalinan unsur antara yang satu dengan yang lain sehingga menjadi utuh dan padu, sedangkan pendekatan *cultural studies* dipakai untuk menganalisis data yang ada dalam cerita yakni benturan budaya tradisional dan modern. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan yaitu melalui studi kepustakaan.

Dalam penelitian *Canting* ini, pengkajian budaya dilakukan untuk melihat situasi yang terjadi di Surakarta pada tahun 1960-an ketika birokrasi kolonial tengah meluas di Indonesia, yang kemudian menyebabkan golongan priyayi tumbuh menjadi satu golongan baru dalam masyarakat. Analisis novel *Canting* akan memperlihatkan pula dampak yang dialami oleh masyarakat Jawa terhadap modernisme. Pergulatan budaya yang terjadi dalam novel *Canting* memungkinkan peneliti untuk menggunakan teori tradisional dan modernisme sebagai aspek yang diteliti dalam penelitian ini. Hal ini dilakukan agar penyaji sebagai pembaca sekaligus peneliti karya sastra dapat lebih memahami makna yang terkandung dalam novel *Canting* serta dapat mengetahui kebudayaan masyarakat Surakarta,

khususnya tentang budaya tradisional masyarakat Surakarta yang berlaku pada masa 1960-an.

1.5.3 Sumber dan Identifikasi Data

1.5.3.1 Sumber Data

Dalam penelitian ini, penyaji mengambil sumber objek novel yang berjudul *Canting* karangan Arswendo Atmowiloto. Novel ini diterbitkan pertama kali oleh PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta pada bulan Juli 1986 dan mengalami cetak ulang sebanyak tiga kali. Novel ini terdiri atas 408 halaman yang terbagi dalam tiga bagian.

1.5.3.2 Identifikasi Data

Novel *Canting* merupakan novel dengan genre populer yang diterbitkan tahun 1986. Identitas novel yang berkaitan dengan penulis, penerbit, tahun terbit, alamat penerbit, dan tampilan kover diletakkan pada bagian depan halaman sampul bagian dalam. Di lembaran selanjutnya yakni pada halaman 5, Arswendo langsung memulai cerita dengan memperkenalkan tokoh-tokoh yang ada pada novel dan kemudian masuk ke bagian prolog cerita.

1.5.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Menentukan novel yang dijadikan objek, yaitu *Canting* Arswendo Atmowiloto yang terbit pada tahun 1986.

- 2) Membaca novel *Canting* karangan Arswendo Atmowiloto dengan cermat, teliti, dan berulang-ulang untuk memahami cerita novel dan memudahkan peneliti dalam memilah data yang akan dianalisis.
- 3) Menetapkan fokus penelitian, yaitu masalah batik sebagai budaya tradisional yang dihadapkan pada modernisasi dalam novel *Canting*; penentuan ini dilakukan dengan membatasi pada permasalahan batik sebagai identitas priyayi, batik tulis representasi budaya subdominan, dan batik *printing* sebagai representasi budaya dominan.
- 4) Menguraikan kejadian atau peristiwa dalam novel secara kronologis. Dengan begitu karakterisasi, alur, dan latar dapat terlihat secara jelas. *Cultural studies* sebagai pendekatan yang digunakan untuk menganalisis fokus penelitian (pergulatan budaya tradisional dan modern dalam novel *Canting* karangan Arswendo Atmowiloto).
- 5) Mendata teks-teks dari novel yang menggambarkan struktur budaya atau yang berhubungan dengan batik sebagai budaya tradisional yang dihadapkan pada modernisasi dalam novel *Canting* karangan Arswendo Atmowiloto.

1.5.5 Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis pergulatan budaya tradisional dan modern pada novel *Canting*, peneliti akan melakukan penganalisisan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Membaca novel *Canting* berulang kali.

- 2) Meneliti dengan cara menandai data-data yang ada dalam novel *Canting* yang berkaitan dengan masalah resistensi tokoh utama terhadap modernisme.
- 3) Mendeskripsikan data tersebut dengan menjabarkannya secara jelas dan terinci.
- 4) Menginterpretasikan data, yaitu dengan memberikan pendapat atau pandangan teoretis terhadap data dari novel *Canting* tersebut.
- 5) Membuat garis besar terhadap hasil kajian mengenai pergulatan budaya tradisional dan modern dalam novel *Canting*.
- 6) Menarik kesimpulan yang menunjukkan muatan budaya tradisional dan modern; kesimpulan akhir yang diperoleh dari analisis data berdasarkan teori tertentu harus mampu menjawab semua pertanyaan yang termuat dalam rumusan masalah hingga memperoleh kesimpulan mengenai budaya tradisional dan modern dalam novel *Canting*.

1.6 Sistematika Penelitian

Untuk memahami dan mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian, maka peneliti akan menyajikan sistematika penulisan dalam langkah pendahuluan terakhir ini. Sistematika penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi; latar belakang masalah; perumusan masalah; tujuan penelitian, landasan teori, sumber dan identifikasi data, landasan teori, dan sistematika penyajian

Bab kedua menjelaskan tentang benturan budaya yang terdapat pada masyarakat Surakarta pada tahun 1960-an sesuai dengan latar yang terdapat pada novel *Canting*. Pada bab ini kita akan melihat bagaimana pergulatan antara

budaya tradisional dan modern –disimbolkan melalui batik— yang terjadi di masyarakat Jawa. Peranan perempuan dalam budaya serta perekonomian Jawa yang ditampilkan dalam novel, turut membantu dalam mendeskripsikan benturan budaya seperti apa yang terjadi di dalamnya. Bab II ini juga merupakan teori pendukung dalam menganalisis dengan pendekatan *cultural studies* yang nantinya akan diterapkan pada bab empat.

Bab ketiga adalah analisis dengan menggunakan pendekatan struktural. Sebagai sebuah karya lokal, novel *Canting* memiliki tema, latar, serta perwatakan yang menggambarkan kehidupan keluarga priayi jawa. Analisis latar dilakukan untuk melihat bagaimana latar tempat, latar waktu, serta latar suasana terjadinya konflik keluarga hingga menimbulkan resistensi sebagai dampak dari masuknya modernisasi. Analisis alur berkaitan dengan naik turunnya konflik dari jalinan peristiwa dalam novel. Analisis perwatakan juga digunakan sebagai aspek untuk melihat karakter tokoh yang terbentuk karena didukung oleh budaya tradisional.

Bab keempat merupakan analisis dengan menggunakan pendekatan *cultural studies*. Teori identitas, representasi, dan modernisme digunakan untuk melihat proses perubahan sosial dan cara hidup suatu masyarakat. Analisis *cultural studies* juga membantu peneliti untuk melihat sejauhmana dampak dari masuknya modernisasi ke Indonesia.

Bab kelima adalah kesimpulan dan saran. Sebagai hasil dari penelitian tentang benturan budaya dengan menggunakan pendekatan *cultural studies* pada novel *Canting*, peneliti akan menyimpulkan materi penelitian yang dibahas. Tak lupa pemberian saran sebagai pelengkap dalam melakukan penelitian ini.